Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA

KELAS V SDN 72/II PENINJAU

Lusi Yana[1], Muhammad Subhan[2]
[1]Universitas Muhammadiyah Muara Bungo,
[2]Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
[1]lusiyana290303@gmail.com [2]subhanmuhammad0087@gmail.com

ABSTRACT

This study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in Grade V of SDN 72/II Peninjau during the 2025/2026 academic year, involving 24 students. The research was carried out in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observation and learning achievement tests. The collected data were analyzed using qualitative and quantitative techniques to determine improvements in both the learning process and student learning outcomes.

The results showed that the implementation of the STAD Cooperative Learning Model improved both the learning process and students' learning outcomes in IPAS. This improvement was reflected in the teacher observation scores, which increased from 60.87 in Cycle I Meeting 1 to 78.26 in Cycle I Meeting 2, and further increased to 82.61 and 86.96 in Cycle II Meetings 1 and 2, respectively. Student activity also improved, as indicated by the increase in the percentage of students categorized as "very good," from 29.17% in Cycle I Meeting 1 to 41.67% in Cycle II Meeting 2. Furthermore, student learning outcomes increased, with the percentage of students achieving the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP) rising from 62.50% in Cycle I to 83.33% in Cycle II. Therefore, it can be concluded that the implementation of the STAD Cooperative Learning Model successfully improved both the learning process and learning outcomes in IPAS for Grade V students of SDN 72/II Peninjau.

Keywords: STAD 1Cooperative Learning Model2, Learning Outcomes3

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas V SDN 72/II Peninjau Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan jumlah peserta didik sebanyak 24 orang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar IPAS peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil observasi pendidik yang memperoleh nilai 60,87 pada Siklus I Pertemuan 1, meningkat menjadi 78,26 pada

Siklus I Pertemuan 2, kemudian meningkat lagi menjadi 82,61 dan 86,96 pada Siklus II Pertemuan 1 dan 2. Aktivitas peserta didik juga meningkat, ditandai dengan bertambahnya peserta didik yang berada pada kategori sangat baik dari 29,17% pada Siklus I Pertemuan 1 menjadi 41,67% pada Siklus II Pertemuan 2. Selain itu, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 62,50% peserta didik yang mencapai KKTP pada Siklus I menjadi 83,33% pada Siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berhasil meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 72/II Peninjau.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD1, Hasil Belajar2, IPAS 3

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu sesama manusia agar mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Selama manusia masih hidup pasti dihadapkan pada tantangan yang membutuhkan solusi, maka pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Nurkholis 2023).

Pada Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS dipadukan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), diharapkan dapat memicu peserta didik untuk mengelola lingkungan alam dan sosial pada satu kesatuan (Nadhifah dkk. 2023).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Musliyono 2020).

Mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar pada tahun 2022, Kurikulum merdeka memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk meningkatkan kemampuan mereka. Dalam pelaksanaannya, pendidik memiliki kebebasan untuk memilih berbagai sumber daya pendidikan sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik di setiap tingkat jenjang pendidikan. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Muatan Lokal, dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum merdeka (Nuryani dkk. 2023)

Kurikulum merdeka mengalami perubahan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini mengubah pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Tujuan dari pembelajaran IPAS adalah untuk membantu peserta didik memperoleh keterampilan inkuiri, pemahaman diri, dan pemahaman tentang lingkungan mereka sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan dan konsep mereka saat belajar. IPAS juga membantu peserta didik menumbuhkan rasa ingin tahu mereka tentang fenomena alam dan sosial (Nuryani dkk. 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) diartikan sebagai

ilmu pengetahuan tentang sains dan sosial sebagai lingkupnya yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati dialam, termasuk manusia sebagai individu dan makhluk social serta interaksinya dengan lingkungan. Pembelajaran IPAS menumbuhkan keingintahuan peserta didik akan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu pemahaman peserta didik.

Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka, pembelajaran di sekolah dasar dituntut untuk lebih berorientasi pada siswa (student centered learning). Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam kurikulum tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami fenomena alam dan sosial di sekitarnya, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta membentuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah sejak dini (Susanto 2021).

Menurut Trianto (2019) Pembelajaran IPA di sekolah dasar seharusnya tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada proses menemukan pengetahuan melalui aktivitas belajar yang bermakna. Pembelajaran IPA di sekolah dasar idealnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, bekerja sama, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pada praktiknya, pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya di wilayah pedesaan, masih menghadapi berbagai kendala. SDN 72/II Peninjau merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di daerah pedesaan dengan kondisi sarana dan prasarana yang sangat terbatas. Keterbatasan tersebut meliputi minimnya ketersediaan media pembelajaran, kurangnya alat peraga IPAS, serta fasilitas pendukung pembelajaran yang belum memadai.

Kondisi ini berdampak langsung pada proses pembelajaran di kelas, di mana guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan penugasan tertulis karena dianggap paling mudah diterapkan dalam keterbatasan fasilitas. Akibatnya, pembelajaran yang masih didominasi oleh guru menyebabkan siswa cenderung pasif dan hanya berperan sebagai penerima informasi, metode ceramah yang digunakan secara terus-menerus tanpa variasi dapat menurunkan motivasi belajar siswa dan menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis, (Djamarah Zain 2019).

Hal ini diperkuat oleh pendapat Sanjaya (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, terutama dalam hal kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Pembelajaran yang berlangsung satu arah membuat siswa lebih banyak menerima informasi daripada terlibat aktif

dalam proses belajar, sehingga peningkatan hasil belajar siswa kurang berkembang.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 Januari 2026 awal yang dilakukan di kelas V SDN 72/II Peninjau, ditemukan bahwa hasil belajar IPAS siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu, siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPAS, jarang mengajukan pertanyaan, dan cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya hasil belajar ini tidak hanya disebabkan oleh kemampuan akademik siswa semata, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil pembelajaran IPAS siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Penelitian tindakan kelas dipilih karena sesuai untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas serta memungkinkan guru melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Desain penelitian yang digunakan adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Abdullah dkk., (2022). Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, dengan setiap siklusnya meliputi tahapan *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observation* (observasi), dan *reflection* (refleksi). Siklus dalam penelitian ini

dapat digambarkan sebagai berikut: Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus, dimana siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran IPAS di kelas. Siklus dalam penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan *(planning),* tindakan *(action),* mengobservasi *(observation),* serta melakukan refleksi *(reflecting)*, dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai. subjek penelitian seluruh peserta didik-siswi di Kelas V SD Negeri 72/II Peninjau. Objek pada penelitian ini adalah meningkatkan pembelajaran IPAS menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada peserta didik Kelas V SD Negeri 72/II Peninjau yang berjumlah 24 peserta didik yang terdiri dari 10 peserta didik laki-laki, dan 14 peserta didik perempuan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan peningkatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif Tipe STAD. Pada Siklus I Pertemuan 1, terdapat 7 peserta didik yang berada pada kategori sangat baik, yaitu AS, DF, H, MJR, NS, R, dan WL. Sementara itu, terdapat 9 peserta didik yang berada pada kategori baik, yaitu AR, CF, GNR, JS, KV, OK, RP, TA, dan U. Dengan demikian, jumlah peserta didik yang memperoleh kategori baik dan sangat baik sebanyak 16 orang atau 66,67%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah mampu mengikuti pembelajaran dengan cukup aktif, tetapi masih terdapat 8 peserta didik yang berada pada kategori cukup, yaitu AS, AA, MA, MKA, MA, MDA, MZ, dan RZS. Hal ini disebabkan peserta didik masih dalam tahap penyesuaian terhadap pembelajaran

kelompok, belum seluruhnya berani menyampaikan pendapat, serta masih memerlukan bimbingan pendidik dalam melaksanakan tugas dan bekerja sama dengan anggota kelompok.

Pada Siklus I Pertemuan 2, jumlah peserta didik yang memperoleh kategori sangat baik meningkat menjadi 8 orang, yaitu AR, AS, DFH, MJR, NS, R, dan WL. Peserta didik yang berada pada kategori baik berjumlah 9 orang, yaitu CF, GNR, JS, KV, MA, OK, RP, TA, dan U. Dengan demikian, jumlah peserta didik pada kategori baik dan sangat baik meningkat menjadi 17 orang atau 70,83%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa mengikuti tahapan pembelajaran STAD, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok, mengerjakan LKPD, dan menyelesaikan tugas bersama. Perubahan juga terlihat pada MA yang meningkat dari kategori cukup menjadi baik. Meskipun demikian, masih terdapat 7 peserta didik dalam kategori cukup, yaitu AS, AA, MKF, MA, MDA, MZ, dan RZS. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih membutuhkan pendampingan agar lebih aktif dalam kegiatan kelompok dan lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Pada Siklus II Pertemuan 1, aktivitas peserta didik kembali mengalami peningkatan. Peserta didik yang berada pada kategori sangat baik meningkat menjadi 9 orang, yaitu AR, AS, DF, HJ Safitri, MJR, NS, R, dan WL. Peserta didik yang berada pada kategori baik berjumlah 9 orang, yaitu CF, GNR, KV, MA, OK, RP, RZS, TA, dan U. Jumlah peserta didik yang memperoleh kategori baik dan sangat baik menjadi 18 orang atau 75,00%. Peningkatan ini terjadi karena perbaikan pembelajaran pada Siklus

II, terutama melalui pemberian bimbingan yang lebih intensif, pengelolaan kelompok yang lebih baik, penjelasan tugas yang lebih jelas, serta dorongan kepada peserta didik untuk lebih aktif bekerja sama dan menyampaikan pendapat. Pada tahap ini, MA dan RZS telah menunjukkan peningkatan aktivitas sehingga masuk kategori baik.

Selanjutnya, pada Siklus II Pertemuan 2, peningkatan aktivitas peserta didik terlihat semakin jelas. Peserta didik yang memperoleh kategori sangat baik meningkat menjadi 10 orang, yaitu AR, AS, CF, DF, H, JS, MJR, NS, R, dan WL. Peserta didik yang memperoleh kategori baik juga meningkat menjadi 10 orang, yaitu AS, GNR, KV, MA, MA, OK, RP, RZS, TA, dan U. Dengan demikian, jumlah peserta didik pada kategori baik dan sangat baik mencapai 20 orang atau 83,34%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu mengikuti pembelajaran dengan aktif, bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan LKPD, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa perubahan positif juga terlihat pada AS yang meningkat dari kategori cukup menjadi baik, CF yang meningkat dari baik menjadi sangat baik, dan MA yang meningkat dari kategori cukup menjadi baik. Sementara itu, peserta didik yang masih berada pada kategori cukup berjumlah 4 orang, yaitu AA, KA, MDA, dan MZ. Peserta didik tersebut masih memerlukan bimbingan lebih lanjut karena aktivitas dan keterlibatannya dalam pembelajaran belum mencapai kategori baik. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh semakin terbiasanya peserta didik dengan model Kooperatif Tipe STAD, meningkatnya kesempatan untuk bekerja sama dan berdiskusi, pembagian tugas yang lebih jelas dalam kelompok,

pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, serta meningkatnya motivasi dan keberanian peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model Kooperatif Tipe STAD secara bertahap mampu meningkatkan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran IPAS pada materi komponen ekosistem. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Ali (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada kerja kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kerja sama kelompok, peserta didik dapat saling membantu dalam memahami materi, bertukar informasi, dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Pembelajaran kooperatif juga mampu meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan komunikasi peserta didik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Amin (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Dalam kelompok heterogen, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu peserta didik yang memiliki kemampuan lebih rendah sehingga terjadi proses belajar yang lebih efektif. Kondisi ini terlihat selama penelitian berlangsung, di mana peserta didik saling berdiskusi dan membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi tentang ekosistem. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Melalui diskusi kelompok dalam model STAD, peserta didik memperoleh

kesempatan untuk membangun pemahamannya sendiri berdasarkan hasil interaksi dengan teman sekelompoknya. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian relevan yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Melalui kegiatan diskusi, kerja sama kelompok, dan pemberian penghargaan kelompok, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPAS di kelas V SDN 72/II Peninjau.

2. Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Selain meningkatkan proses pembelajaran, penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam penelitian ini, hasil belajar diukur melalui tes akhir yang diberikan pada setiap siklus. Berdasarkan grafik hasil belajar peserta didik, diketahui bahwa pada Siklus I dari 24 peserta didik terdapat 15 peserta didik (62,50%) yang telah mencapai KKTP, sedangkan 9 peserta didik (37,50%) belum mencapai KKTP. Peserta didik yang mencapai KKTP pada Siklus I, yaitu AR, AS, AA, CF, H, JS, MKA, MDA, MJR, NS, OK, RP, R, TA, dan U. Sementara itu, peserta didik yang belum mencapai KKTP adalah AS), DF, GNR, KV, MA, MA, MZ, RZS, dan WL. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I sebagian peserta didik telah mampu memahami materi yang diberikan, tetapi masih terdapat

peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menyelesaikan soal secara tepat. Hal ini dapat disebabkan karena peserta didik masih berada pada tahap awal penerapan model Kooperatif Tipe STAD, sehingga belum seluruhnya terbiasa belajar melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling membantu, serta bertanggung jawab terhadap pemahaman materi secara individu. Pada Siklus II terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Jumlah peserta didik yang mencapai KKTP meningkat menjadi 20 orang (83,33%), sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKTP menurun menjadi 4 orang (16,67%). Peserta didik yang mencapai KKTP pada Siklus II terdiri atas AR, AS, AS, AA, CF, H, JS, KV, MA, MKA, MA, MDA, MJR, NS, OK, RP, RZS, R, TA, dan U. Sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKTP adalah DF, GN, MZ, dan WL. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mengalami perkembangan dalam memahami materi pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II, seperti pemberian penjelasan materi yang lebih jelas, bimbingan yang lebih intensif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, pengelolaan kelompok yang lebih efektif, serta peningkatan keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan penyelesaian LKPD, membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, peserta didik sudah lebih terbiasa dengan tahapan model Kooperatif Tipe STAD sehingga kerja sama dalam kelompok dan aktivitas belajar menjadi lebih terarah.

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar sebesar 20,83%, yaitu dari 62,50% pada Siklus I menjadi 83,33% pada Siklus II. Peningkatan ini sejalan

dengan peningkatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, di mana peserta didik semakin aktif berdiskusi, bekerja sama, mengerjakan LKPD, dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Penerapan model Kooperatif Tipe STAD memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara bersama dalam kelompok sekaligus tetap bertanggung jawab terhadap hasil belajar secara individu melalui evaluasi. Dengan adanya perbaikan pada Siklus II berupa bimbingan yang lebih intensif, pengelolaan kelompok yang lebih baik, penjelasan materi yang lebih sistematis, dan peningkatan motivasi peserta didik, hasil belajar mengalami peningkatan. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik pada Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu 80% peserta didik mencapai KKTP.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2022) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi setelah seseorang mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, maupun kemampuan berpikir peserta didik. Dalam penelitian ini, peningkatan hasil belajar terlihat dari bertambahnya jumlah peserta didik yang mencapai KKTP pada akhir Siklus II.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Slavin, yang menyatakan bahwa model STAD dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik karena menggabungkan tanggung jawab individu dan tanggung jawab kelompok. Setiap peserta didik terdorong untuk belajar dengan baik karena keberhasilan kelompok

ditentukan oleh kontribusi seluruh anggota kelompok. Adanya penghargaan kelompok juga menjadi faktor yang meningkatkan motivasi peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada berbagai mata pelajaran. Keberhasilan tersebut terjadi karena model STAD memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, bekerja sama, serta saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.

.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 72/II Peninjau, dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses pendidik pada Pada Siklus I, hasil observasi pendidik meningkat dari **60,87%** pada Pertemuan 1 menjadi **78,26%** pada Pertemuan 2 dan pada Siklus II, hasil observasi pendidik meningkat dari **82,61%** pada Pertemuan 1 menjadi **86,96%** pada Pertemuan 2 dengan kategori sangat baik. Sedangkan Proses peserta didik Pada Siklus I juga menunjukkan peningkatan pada kategori baik sebesar **68,7%** Sedangkan pada proses

peserta didik Siklus II juga menunjukan peningkatan pada kategori baik sebesar 79,15%.

2. Hasil belajar IPAS melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menunjukkan perkembangan yang positif. Pada Siklus I, sebanyak 15 dari 24 peserta didik (62,50%) telah mencapai KKTP, sementara 9 peserta didik (37,50%) masih berada di bawah kriteria ketuntasan. Pada Siklus II, jumlah peserta didik yang memenuhi KKTP bertambah menjadi 20 orang (83,33%), sedangkan 4 peserta didik (16,67%) belum mencapai kriteria tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan ketuntasa 124 sebesar 20,83% dari Siklus I ke Siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Karimuddin, Misbahul Jannah, Ummul Aiman, Suryadin Hasda, Zahara Fadilla, Taqwin Masita, Ketut Ngurah Ardiawan, dan Meilida Eka Sari. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Selatan: Jakad Media Publishing.

Adi Sulistyo Nugroho dan Walda Haritanto. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan Statistika (Teori, Implementasi & Praktik dengan SPSS)*. Yogyakarta: ANDI.

Agung Prihatmojo, Rohmani. 2020. *Buku Ajar Pengembangan Model Pembelajaran.* Jawa Tengah: Lakeisha.

Agusti, Nurul Maulia. 2022. “Efektivitas Media Pembelajaran Aplikasi Wordwall Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6(4):5794–5800.

Ahmad Susanto, M. 2021. *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Ali, Ismun. 2021. "Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 247–264.

Aida, Ramadhanty Rista, dan Arwin. 2023. “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS dengan Menggunakan

Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)di Kelas IV SDN17 Pakan Kurai Kota Bukittinggi." *Journal Of Social Science Research*.

Apdoludin., Khairul Saleh, Iri Hamzah, Rita Zunarti, Muhammad Nafis, dan Antok Kurniawan. 2023. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Scientific Approach*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Apdoludin. 2022. *Inovasi Baru Model Pembelajaran Model Debat, Analisis, Dan Temuan (DAT)*. Kebumen, CV: Intishar Publishing.

Aprido, Muktar, Andriono, Asister, Tarida, Immanuel, Anton Luvi, Leonita Maria Efipanias Manihuruk, Winarto Silaban, dan Imelda Sibarani. 2024. *Model Pembelajaran-Kooperatif*. Tasikmalaya: RCI Press.

Arikunto. 2020. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aqib, Z., Gunawan, & Yulianto, A. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya.

Baharuddin, H., & Wahyuni, E. N. 2019. *Teori belajar dan pembelajaran*. Bandung : Ar- Ris Media.

Djamarah dan Zain. 2019. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta

Gunadi, Rana Rizqina. 2024. "Penerapan Metode Permainan Ubur-Ubur untuk Meningkatkan Minat Peserta Didik Dalam Belajar Matematika Siswa II SDN Blotongan 02, Salatiga." *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 27(2):635–37.

Habibie, Hafidz Trikora, Budiono, dan Dhera Andini Rachmawati. 2023. "Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Penerapan Model Project Based Learning Pada Siswa Kelas IV SDN Purwantoro 1 Kota Malang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Hamalik, Oemar. 2022. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Hamna. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.

Hidayanti, Eva Nurdiana. 2023. "Meningkatkan Aspke Kognitif Melalui Implementasi Model Problem Based Learning di Kelas III Sekolah Dasar." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir* 13(1):104–16.

Huda. 2019. *Model-Model Pembelajaran Dan Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ihsanudin, Adnan Maulana, Tukiyo, dan Sri Suwartini. 2024. "Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Penerapan Metode Demonstrasi pada Peserta Didik

Kelas IV SDN 1 Pokak Tahun Pelajaran 2023 / 2024." *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1(4).

Kemendikristek. 2022. *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Jakarta: Agro Media Pustaka.

Kuswana. 2023. *Strategi Pembelajaran IPAS Berbasis Learning Cycle 5E*. Semarang: Rasail Media Group.

Musliyono. 2020. "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik kelas IV Dengan Menggunakan Media Google Meet." *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 1(3).

Nada, Jinan, Intan Indiati, Rustantinignsih, dan Nuur Rachma Inayati. 2023. "Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Model Project Based Learningpada Peserta Didik Kelas IVB SDNRejosari 01 Semarang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1(3).